

## KOMPENSASI BONUS DAN MANAJEMEN LABA RIIL: PERAN MODERASI KOMITE AUDIT

Gustina Dwi Lestiani<sup>1</sup>, Wahyu Widarjo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret

[widarjo@staff.uns.ac.id](mailto:widarjo@staff.uns.ac.id)

### **Abstract**

*This study analyzes the effect of bonus compensation on real earnings management, as well as the effect of the audit committee on the relationship between bonus compensation and real earnings management in manufacturing companies in Indonesia. The sample of this research is manufacturing companies which listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2018. The research sample was selected by purposive sampling method. Hypothesis testing is performed using panel data regression methods and Moderated Regression Analysis (MRA). The research results show that bonus compensation has a positive and significant effect on real earnings management, while the effectiveness of the audit committee does not weaken the effect of bonus compensation on real earnings management. The findings of this study provide an overview to company stakeholders that bonus compensation is one of the factors which motivating company management to practice earnings management, particularly earnings management related to the company's real activities. In addition, this study also provides an overview of the effectiveness of the implementation of corporate governance mechanisms in sample companies, particularly the ineffective supervisory function related to earnings management practices carried out by the audit committee.*

**Keywords:** Bonus compensation; Real earnings management; Effectiveness of the audit committee.

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba riil, serta pengaruh komite audit terhadap hubungan kompensasi bonus dan manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Sampel penelitian dipilih dengan metode purposive sampling. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan kompensasi bonus berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil, sedangkan efektivitas komite audit tidak memperlemah pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba riil. Temuan penelitian ini memberikan gambaran kepada stakeholder perusahaan bahwa kompensasi bonus merupakan salah satu faktor yang motivasi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, khususnya manajemen laba yang berkaitan dengan aktivitas riil perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran tentang efektivitas implementasi mekanisme corporate governance pada perusahaan sampel, khususnya belum efektifnya fungsi pengawasan terkait praktik manajemen laba yang dilakukan oleh komite audit.

**Kata Kunci:** Kompensasi bonus; Manajemen laba riil; Efektivitas komite audit

*Cronicle of Article: Received (August); Revised (September); and Published (December).*

©2021 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

**Profile and corresponding author:** Gustina Dwi Lestiani and Wahyu Widarjo are from the Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Sebelas Maret. *Corresponding Author:* [widarjo@staff.uns.ac.id](mailto:widarjo@staff.uns.ac.id)

**How to cite this article:** Lestiani, G. D., & Widarjo, W. (2021). Kompensasi Bonus dan Manajemen Laba Riil: Peran Moderasi Komite Audit. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 212-224.

## PENDAHULUAN

Salah satu wujud akuntabilitas sebuah perusahaan adalah memberikan informasi pada pihak internal maupun eksternal mengenai seluruh pencapaian dan kinerja entitas selama periode tertentu. Laporan keuangan adalah media utama untuk menyampaikan informasi keuangan dan kinerja perusahaan (Kusumawardani dan Dewi, 2017). Informasi mengenai laba pada laporan keuangan sering dijadikan sebagai indikator penting dalam melakukan penilaian kinerja dan keberhasilan perusahaan, serta merupakan bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi (Agustia, 2013).

Baru-baru ini laporan keuangan dianggap tidak lagi mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari sebuah perusahaan karena sering dijadikan sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pemegang saham. Manajer sering melakukan perekayasaan dalam penyajian informasi laba akuntansi atau biasa disebut dengan manajemen laba, karena terdapat ketidaksimetrisan informasi dan kecenderungan pihak eksternal perusahaan yang seringkali menggunakan angka laba sebagai ukuran kinerja sebuah perusahaan (Agustia, 2013). Kasus mengenai manajemen laba masih banyak ditemukan dan menjadi topik yang menarik perhatian para peneliti di berbagai negara. Di Indonesia, kasus yang belum lama muncul adalah indikasi manipulasi laporan keuangan yang melibatkan empat Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terkemuka, yaitu PT Perusahaan Listrik Negara (PLN), PT Asuransi Jiwasraya, PT. Garuda Indonesia (GI), dan PT Pertamina. Perusahaan tersebut dianggap melakukan manajemen laba oportunistik dengan mencatat laba yang terlalu tinggi dan dianggap tidak wajar (Arieza, 2019), bahkan PT Asuransi Jiwasraya diduga telah melakukan *window dressing* atau rekayasa akuntansi, sehingga semua laba yang dilaporkan sejak tahun 2006

dianggap sebagai laba semu (Wicaksono, 2020).

Moradi *et al.* (2015) mengatakan bahwa manajer menggunakan metode akrual dan aktivitas riil dalam memanipulasi laporan keuangan sebagai salah satu upaya dalam mencapai tujuan mereka. Pada perekayasaan laba berbasis akrual (manajemen laba akrual), manajer menggunakan pilihan metode akuntansi dalam pelaporan keuangan, sedangkan dalam manajemen laba riil manajer mencoba mencapai tujuan mereka dengan memanipulasi aktivitas riil seperti peningkatan penjualan, pengurangan biaya diskresioner, serta melakukan produksi yang berlebih (*overproduction*).

Prinsip nilai wajar (*fair value*) yang merupakan konsep dasar dari IFRS dianggap mampu mengurangi manajemen laba secara akrual maupun riil (Ahmar *et al.*, 2016). Namun, riset Firmansyah dan Irawan (2018) memberikan bukti bahwa adopsi IFRS di Indonesia ternyata belum dapat mengurangi praktik manajemen laba berbasis akrual maupun berbasis pada aktivitas riil. Hasil serupa juga terlihat pada riset Ahmar *et al.* (2016) yang menunjukkan fakta bahwa setelah Indonesia mengadopsi IFRS ada indikasi kenaikan jumlah manajemen laba berbasis aktivitas riil. Fakta tersebut bersesuaian dengan hasil riset Ferentinou dan Anagnostopoulou (2016) di Yunani yang juga memberikan bukti adanya pergeseran perilaku pengelolaan laba dari basis akrual ke aktivitas riil setelah mengadopsi IFRS.

Salah satu motivasi manajer melakukan praktik manajemen laba menurut teori akuntansi positif adalah kompensasi bonus. Pada dasarnya, dalam teori keagenan telah disebutkan bahwa pemberian kompensasi bonus adalah salah satu upaya pemilik untuk memotivasi manajer untuk berkinerja sesuai dengan kepentingan pemilik. Selain itu juga sebagai upaya untuk meminimalisir ketidakjujuran pelaporan keuangan oleh manajer perusahaan. Akan tetapi, beberapa hasil

penelitian menyatakan bahwa kompensasi bonus justru mendorong manajer perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba yang oportunistik melalui manipulasi laba. Hal ini bersesuaian dengan teori akuntansi positif, khususnya hipotesis rencana bonus. Adanya perbedaan perspektif teori dan juga hasil riset terdahulu menjadikan topik riset ini menjadi penting untuk dilakukan.

Beberapa hasil riset terdahulu telah menguji variabel kompensasi bonus sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen perusahaan untuk memanipulasi laba. Akan tetapi hasilnya belum konsisten. Li dan Thibodeau (2019), Kusumawardani dan Dewi (2017), Simanjuntak dan Anugerah (2019), Shuto (2007), Bergstresser dan Philippon (2006) membuktikan adanya pengaruh positif kompensasi bonus pada manajemen laba. Akan tetapi, hasil riset Sosiawan (2012), Adut *et al.* (2013) dan Kalbuana *et al.* (2019) menemukan bukti pengaruh negatif dari variabel kompensasi bonus pada praktik manajemen laba. Di Indonesia, riset mengenai pengaruh mekanisme pemberian kompensasi bonus kepada manajer perusahaan terhadap praktik manajemen laba riil masih sangat jarang diteliti. Pada tahun 2015, Jiwandono dan Rahmawati menganalisis kompensasi bonus dan manajemen laba berbasis aktivitas riil di Indonesia. Hasil riset tersebut membuktikan kompensasi bonus merupakan faktor penting yang memengaruhi manajemen perusahaan dalam memilih opsi untuk melakukan praktik manajemen laba riil. Namun demikian, hasil riset Moradi *et al.* (2015) justru membuktikan kompensasi bonus bagi manajer tidak mampu mendorong mereka untuk melakukan praktik pengelolaan laba dengan menggunakan aktivitas riil.

Menurut teori agensi, implementasi tata kelola perusahaan yang baik (biasa disebut *good corporate governance*) adalah salah satu mekanisme yang dapat mengurangi asimetri informasi dan perilaku oportunistik

manajemen perusahaan, salah satunya adalah praktik manajemen laba. Perusahaan diharapkan bisa menerapkan corporate governance dengan baik, sebab entitas yang memiliki tata kelola yang baik terbukti mampu mengurangi dan bahkan mampu mencegah tindakan manajemen laba (Xie *et al.*, 2003; Almadi dan Lazic, 2016). Salah satu unsur penting dalam implementasi *corporate governance* yang dinilai dapat berkontribusi dalam mengurangi permasalahan keagenan adalah komite audit. Hal tersebut dikarenakan komite audit dinilai mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui peningkatan kualitas pelaporan keuangan.

Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk membuktikan pengaruh efektivitas komite audit dalam meminimalisir praktik manajemen laba yang disebabkan oleh motivasi manajemen dalam mendapatkan kompensasi bonus. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis manajemen laba riil dengan menggunakan seluruh komponen dalam satu nilai, tetapi juga menganalisis masing-masing komponen atau aktivitas manajemen laba riil. Dengan demikian, dapat diketahui aktivitas mana yang memiliki hubungan paling kuat dengan kompensasi bonus. Bagian selanjutnya pada paper ini menjelaskan kajian pustaka yang meliputi kajian teori dan hipotesis. Selanjutnya dijelaskan metode penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel serta operasionalisasi variabel dan teknik pengujian hipotesis. Pada bagian akhir dijelaskan hasil dan pembahasan serta simpulan penelitian.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Agensi

Teori agensi memandang hubungan keagenan merupakan sebuah kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajemen (agen) untuk memberikan jasanya yang kemudian melibatkan adanya pendelegasian wewenang dari pemilik kepada manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi

mengisyaratkan adanya ketidaksimetrisan informasi antara pemilik dengan manajemen. Dalam konteks ini, manajemen memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik atau pemegang saham. Lebih lanjut, teori agensi menjelaskan bahwa manajemen perusahaan tidak selalu bekerja sesuai dengan kepentingan prinsipal. Apabila manajemen tidak melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kepentingan prinsipal, maka dapat menimbulkan benturan kepentingan antara manajemen dengan pemilik, sehingga dapat menimbulkan kos agensi yang tinggi (Sosiawan, 2012). Hal tersebut bersesuaian dengan asumsi tiga sifat dasar manusia yang dinyatakan Eisenhardt (1989), yaitu memiliki kecenderungan mementingkan diri sendiri, memiliki daya nalar yang terbatas akan persepsi masa depan, dan selalu berusaha untuk menghindari risiko. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut manusia pada umumnya akan bertindak oportunis, yaitu cenderung mementingkan diri sendiri. Salah satu perilaku oportunistik manajemen dalam sebuah perusahaan adalah melakukan praktik manajemen laba. Literatur menunjukkan bahwa praktik manajemen laba sering kali dilakukan dengan mengabaikan realita ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan dianggap tidak etis karena dapat “menyesatkan” pengguna laporan keuangan perusahaan (Healy dan Wahlen, 1999). Selain itu, praktik manajemen laba juga dapat mengakibatkan menurunnya kredibilitas perusahaan dan pasar modal (Abdullah dan Ismail, 2016) dan menurunkan kinerja perusahaan di masa depan (Tabassum *et al.*, 2015).

### **Teori Akuntansi Positif**

Manajemen memiliki kewenangan dalam menentukan pilihan kebijakan dan metode akuntansi pada proses penyusunan dan pelaporan keuangan perusahaan. Pemilihan kebijakan dan metode tersebut memberikan kesempatan manajemen untuk bertindak berdasarkan kepentingannya

sendiri, salah satunya manajemen laba (Watts dan Zimmermann, 1978). Watts dan Zimmermann (1978) menyatakan bahwa manajemen laba dapat terjadi karena ada beberapa motivasi atau dorongan yaitu motivasi bonus, kontrak hutang, dan kos politik. Salah satu motivasi yang berkaitan secara langsung dengan kesejahteraan manajemen secara individu adalah bonus. Literatur menunjukkan bahwa kompensasi bonus merupakan faktor penting yang memengaruhi praktik manajemen laba riil (Jiwandono dan Rahmawati, 2015)

### **Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Riil**

Mekanisme pemberian bonus kepada manajemen perusahaan merupakan salah satu bentuk motivasi untuk karyawan agar kinerja perusahaan meningkat, yang biasa dilakukan ketika karyawan telah mencapai target atau laba yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja berdasarkan laba tersebut seringkali menjadi dorongan bagi manajer untuk berusaha mengelola laba perusahaan melalui berbagai cara dengan tujuan bonus yang diperoleh maksimal.

Dalam teori akuntansi positif (khususnya *bonus plan hypothesis*) dijelaskan bahwa bonus merupakan motivasi atau faktor yang mendorong manajer untuk berinisiasi melakukan manajemen laba. Dalam konteks ini, manajer akan cenderung memilih kebijakan operasional perusahaan yang mampu membuat nilai laba dalam laporan keuangan tinggi, misalnya dengan peningkatan penjualan dan pengurangan biaya diskresioner. Alasannya sudah terlihat jelas, sebab dengan laba yang tinggi maka bonus yang diterima juga tinggi. Beberapa hasil riset seperti Kusumawardani dan Dewi (2017), Simanjuntak dan Anugerah (2019), Moradi *et al.* (2015), serta Jiwandono dan Rahmawati (2015) telah memberikan bukti adanya pengaruh positif kompensasi bonus pada manajemen laba. Maka dari itu, hipotesis pertama pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

*H1: Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.*

### **Pengaruh Moderasi Komite Audit dalam Hubungan Kompensasi Bonus dan Manajemen Laba Riil**

Literatur menunjukkan asimetri informasi merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba yang oportunis. Kompensasi bonus merupakan salah satu faktor yang memotivasi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan akan mendapatkan manfaat secara langsung dari aktivitas tersebut. Beberapa hasil riset telah membuktikan adanya pengaruh positif kompensasi bonus terhadap manajemen laba riil (Jiwandono dan Rahmawati, 2015; Tahir *et al.*, 2019). Namun, beberapa riset yang lain membuktikan berbeda (lihat Moradi *et al.*, 2015; Liu dan Tsai, 2015). Hasil riset-riset tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kompensasi bonus dengan manajemen laba riil masih belum konsisten. Artinya terdapat kemungkinan bahwa ada faktor lain yang memengaruhi hubungan tersebut.

Salah satu faktor penting yang dinilai mampu mereduksi asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajemen adalah *good corporate governance*. Komite audit adalah salah satu unsur dalam mekanisme *corporate governance* yang diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sebuah perusahaan. Komite audit bertugas memastikan laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi dan peraturan pemerintah yang berlaku (Lin, *et al.*, 2006). Dengan demikian, mekanisme monitoring yang dilakukan oleh komite audit diharapkan dapat mereduksi praktik manajemen laba. Penelitian Be'dard *et al.* (2004), Saleh *et al.* (2007), dan Kang *et al.* (2011), Badolato *et al.* (2014), serta Inaam dan Khamoussi (2016) telah memberikan bukti bahwasanya keberadaan organ komite audit dalam sebuah perusahaan mampu meminimalisir atau membatasi

perilaku oportunistik manajer melalui praktik manajemen laba.

Klein (2002) serta Pamudji dan Trihartati (2010) telah membuktikan independensi komite audit berpengaruh negatif pada praktik manajemen laba. Riset Sun *et al.* (2014) juga membuktikan bahwa keahlian anggota komite audit di bidang keuangan dan akuntansi mampu mengurangi praktik manajemen laba. Lebih lanjut, Baxter dan Cotter (2009), dan Sun *et al.* (2014) juga memberikan dukungan terhadap hasil riset-riset tersebut. Apabila semua karakteristik di atas dapat terpenuhi, maka peran komite audit akan semakin efektif dan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen perusahaan. Maka dari itu, hipotesis kedua pada penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

*H2: Efektivitas komite audit memperlemah pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba riil.*

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan pamanufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Kriteria sampel yang digunakan yaitu: 1) Laporan keuangan perusahaan dinyatakan dalam mata uang rupiah, 2) semua data yang diperlukan tersedia secara lengkap selama periode pengamatan. Berikut ini disajikan tabel pemilihan sampel penelitian.

**Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan pamanufaktur yang terdaftar selama periode penelitian	507
2	Data tidak lengkap	(165)
3	Laporan keuangan tidak disajikan dalam mata uang rupiah	(87)
4	Data memiliki nilai skewness dan kurtosis di atas nilai kritis	(92)
Jumlah		163



## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Variabel Dependen

Pengukuran manajemen laba riil merujuk pada penelitian Sun *et al.* (2014) yang berfokus pada tiga aktivitas manajemen laba riil. Proksi yang digunakan yaitu, *abnormal Cash Flow Operation*, *abnormal production costs*, dan *abnormal discretionary expenses*. Berikut ini perhitungan dari masing-masing aktivitas manajemen laba riil.

a. *Abnormal Cash Flow Operation* (ABN\_CFO)

$$\frac{CFO_t}{TA_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{S_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta S_t}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

b. *Abnormal Production Costs* (ABN\_PROD)

$$\frac{PROD_t}{TA_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{S_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{\Delta S_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_4 \left( \frac{\Delta S_{t-1}}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon \quad (2)$$

c. *Abnormal Discretionary Expenses* (ABN\_DISX)

$$\frac{DISX_t}{TA_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{S_{t-1}}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

$CFO_t$  = Cash Flow from Operating Activities (arus kas operasi) pada tahun t

$PROD_t$  = production cost yaitu harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan pada tahun t.

$DISX_t$  = discretionary expenses yaitu biaya penelitian dan pengembangan ditambah biaya iklan, biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi pada tahun t.

$TA_{t-1}$  = total aset perusahaan i tahun t-1

$S_t$  = penjualan total perusahaan i pada tahun t

$S_{t-1}$  = penjualan total perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta S_t$  = perubahan penjualan total perusahaan i pada tahun t

$\Delta S_{t-1}$  = perubahan penjualan total perusahaan i pada tahun t-1

Ketiga proksi tersebut kemudian dijumlahkan sebagai proksi keseluruhan

dari praktik manajemen laba riil. Hal ini dilakukan agar dapat mengakomodasi seluruh aktivitas manajemen laba riil. Firmansyah dan Irawan (2018) menyatakan bahwa dalam penjumlahan tersebut pengukuran *abnormal Cash Flow Operation* dan *abnormal discretionary expenses* terlebih dahulu dikalikan dengan minus satu (-1) untuk menyamakan arah. Dengan demikian variabel manajemen laba riil dapat diperhitungkan dengan rumus berikut ini.

$$MLR = ABN\_CFO (-1) + ABN\_PROD + ABN\_DISX (-1) \quad (4)$$

Keterangan:

MLR = Manajemen laba Riil

ABN\_CFO = *Abnormal Cash Flow Operation*

ABN\_PROD = *Abnormal Production Costs*

ABN\_DISX = *Abnormal Discretionary Expenses*

### Variabel Independen

Pada penelitian ini kompensasi bonus diukur dengan logaritma natural jumlah kompensasi atau bonus dan remunerasi yang diterima oleh eksekutif perusahaan.

### Variabel Moderasi

Variabel efektivitas komite audit merupakan variabel *dummy*. Kriteria yang digunakan yaitu apabila komite audit telah menjalankan tugasnya secara efektif akan diberi skor atau nilai 1, sedangkan yang belum efektif akan diberi skor atau nilai 0. Untuk menentukan efektif atau tidaknya komite audit, terlebih dahulu akan dilakukan penilaian (*scoring*) dan di uji reliabilitasnya. Instrumen penilaian efektivitas komite audit pada penelitian ini menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Hermawan (2011). Indeks penilaian efektivitas komite audit terdiri dari 3 indikator, yaitu: 1) aktivitas komite audit, 2) ukuran komite audit, dan 3) keahlian dan kompetensi komite audit. Ketiga indikator tersebut terbagi menjadi 11 item pertanyaan. Nilai dari setiap pertanyaan kemudian dijumlahkan untuk memperoleh

nilai akhir efektivitas komite audit. Apabila skor yang diperoleh di atas nilai median, maka komite audit dianggap efektif, dan sebaliknya (Chandra, 2011).

#### Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol, yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan. Variabel *leverage* diukur melalui rasio total hutang dan total aset (Sosiawan, 2012; Hasty dan Herawaty, 2017). Ukuran perusahaan diukur dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Untuk mengurangi variansi data yang terlalu tinggi, maka total aset ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural.

#### Pengujian Hipotesis

Regresi panel kami gunakan untuk menguji hipotesis pengaruh kompensasi bonus pada manajemen laba riil dan pengaruh efektivitas komite audit sebagai variabel pemoderasi. Berikut ini persamaan regresi yang digunakan.

Persamaan regresi model pertama:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \beta_1 KOM_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 Size_{it} + \epsilon_{it} \quad (5)$$

Persamaan regresi model kedua:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \beta_1 KOM_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 KOM_{it} * KA_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 Size_{it} + \epsilon_{it} \quad (6)$$

Keterangan:

Y = Manajemen laba riil

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi variabel independen

KOM = Kompensasi bonus

KA = Efektivitas komite audit

LEV = *Leverage*

Size = Ukuran perusahaan

$\epsilon$  = *Error*

Sebelum melakukan analisis regresi panel, kami melakukan uji Chow, uji Hausman, dan uji *lagrange multiplier* (LM-test) untuk mengetahui model estimasi yang sesuai. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi bebas dari permasalahan normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Deskriptif

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diperoleh sejumlah 163 observasi selama periode pengamatan. Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel manajemen laba riil (MLR) mempunyai rata-rata sebesar 0,0589, nilai median sebesar 0,1008, dan nilai maksimum sebesar 0,7727, nilai minimum sebesar -0,6968, dengan standar deviasi sebesar 0,2624. Kompensasi bonus (KOM) memiliki rata-rata sebesar 23,3975, median sebesar 23,3772, nilai maksimum sebesar 27,5994, nilai minimum sebesar 17,4866, dengan standar deviasi sebesar 1,5777. Efektivitas komite audit (KA) pada penelitian ini memiliki nilai rerata sebesar 0,4233, median 0,0000, nilai maksimum sebesar 1,0000, dan nilai minimum sebesar 0,0000, serta standar deviasi sebesar 0,4956. *Leverage* (LEV) memiliki nilai rerata 0,4155, nilai median 0,3857, nilai maksimum sebesar 0,9173, nilai minimum sebesar 0,0768, serta standar deviasi sebesar 0,1961. Ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai rerata 28,7326, median sebesar 28,4939, nilai maksimum sebesar 32,2009, nilai minimum sebesar 25,6635, serta standar deviasi sebesar 1,5594.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi	N
MLR	0,0589	0,1008	0,7727	-0,6968	0,2624	163
KOM	23,397	23,3772	27,5994	17,4866	1,5777	163
KA	0,4233	0,0000	1,0000	0,0000	0,4956	163
LEV	0,4155	0,3857	0,9173	0,0768	0,1961	163
SIZE	28,7326	28,4939	32,2009	25,6635	1,5594	163

Sumber: Hasil pengolahan data

### Analisis Regresi

Hasil uji spesifikasi model menunjukkan model estimasi yang paling sesuai adalah *fixed effect*. Lebih lanjut, hasil uji asumsi klasik membuktikan tidak ada permasalahan asumsi klasik pada model regresi yang dikembangkan. Artinya residual model regresi pertama dan kedua berdistribusi normal, tidak terdapat korelasi yang sangat tinggi antar variabel independen, dan tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas. Setelah spesifikasi model ditentukan dan asumsi klasik pada model regresi terpenuhi, selanjutnya dilakukan analisis regresi panel untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil analisa pada Tabel 2 menunjukkan koefisien variabel kompensasi bonus adalah 0,0312 dengan probabilitas atau signifikansi 0,0644. Artinya variabel kompensasi bonus memengaruhi variabel manajemen laba riil secara positif pada tingkat signifikansi 10%. Lebih lanjut, hasil analisis juga menunjukkan variabel *leverage* dan ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari 10%. Artinya kedua variabel kontrol tersebut tidak mempunyai pengaruh yang

signifikan pada manajemen laba berbasis aktivitas riil. Nilai F-statistik 25,0776 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 membuktikan bahwa model regresi layak dan sesuai dengan data yang digunakan. Artinya *goodness of fit* model regresi terpenuhi. Berdasarkan pada hasil analisis tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini dapat diterima pada tingkat signifikansi 10%.

Selanjutnya, hasil analisis dan pengujian hipotesis kedua tersaji pada Tabel 3. Hasil analisis regresi pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa interaksi antara variabel kompensasi bonus dengan efektivitas komite audit memiliki koefisien 0,0299 dengan nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0,0463. Hasil ini bermakna bahwa interaksi dari kedua variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan pada variabel manajemen laba berbasis aktivitas riil. Hasil ini berkebalikan dengan hipotesis kedua yang kami nyatakan, yaitu efektivitas komite memperlemah pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba riil. Dengan demikian, hipotesis kami yang kedua tidak diterima.

**Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama**

Variabel Independen	Variabel Dependen: MLR		
	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-1,2004	-1,0497	0,2965
KOM	0,0312	1,8711	0,0644
LEV	0,0190	0,1084	0,9139
SIZE	0,0180	0,4405	0,6605
<i>Adjusted R-squared</i>	0,9099		
<i>F-statistic</i>	25,0776		
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,0000		

Sumber: Hasil pengolahan data.

**Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua**

Variabel Independen	Variabel Dependen: MLR		
	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0,8351	-0,7344	0,4645
KOM	0,0087	0,4539	0,6510
KA	-0,7342	-2,0885	0,0395



KOM*KA	0,0299	2,0197	0,0463
LEV	0,0375	0,2089	0,8350
SIZE	0,0238	0,5886	0,5575
R-squared	0,9504		
Adjusted R-squared	0,9128		
F-statistic	25,2337		
Prob(F-statistic)	0,0000		

Sumber: Hasil pengolahan data

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, diperoleh bukti bahwa kompensasi bonus memengaruhi manajemen laba riil secara positif dan signifikan pada tingkat 10%. Hasil riset ini memberikan dukungan pada teori akuntansi positif, bahwa salah satu motivasi atau faktor yang memengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba adalah kompensasi bonus yang dijanjikan pemilik perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung riset Jiwandono dan Rahmawati (2015). Kompensasi bonus kepada eksekutif perusahaan merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diberikan perusahaan atas kinerja yang dicapai oleh manajemen. Artinya semakin tinggi nilai laba yang dibukukan, maka semakin tinggi pula kompensasi bonus yang diterima oleh manajemen perusahaan.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa manajemen laba melalui aktivitas riil lebih banyak dipilih manajer untuk meningkatkan laba. Sulitnya pihak luar untuk mendeteksi kecurangan ini kemungkinan merupakan salah satu alasan kenapa metode ini lebih diminati daripada manajemen laba akrual. Hal lain yang turut menjadi alasan mengapa metode riil lebih banyak dilakukan untuk mengelola laba adalah karena pengelolaan laba dapat dilakukan sepanjang masa periode akuntansi, sedangkan metode akrual dianggap lebih berisiko sebab hanya dapat

dilakukan pada akhir tahun, sehingga membatasi kemampuan manajer untuk mencapai target laba yang telah ditentukan (Ningsih, 2015). Oleh sebab itu manajer melakukan perekayasa aktivitas riil selama periode berjalan untuk memperbesar laba dan memperoleh kompensasi bonus yang besar, namun risiko terdeteksi lebih kecil.

### Pengaruh Efektivitas Komite Audit Dalam Memperlemah Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Riil

Riset ini memberikan bukti efektivitas komite audit belum mampu memperlemah atau mereduksi pengaruh kompensasi bonus terhadap praktik manajemen laba riil pada perusahaan yang dijadikan sampel. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja komite audit dalam monitoring tata kelola keuangan dan pelaporan keuangan perusahaan masih belum optimal. Literatur menunjukkan bahwa komite audit memiliki peran penting untuk menjamin kualitas dan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan. Komite Audit merupakan salah satu unsur kelembagaan atau organ dalam kerangka *good corporate governance*. Tugas pokok komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan. Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengawasan internal perusahaan, sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer perusahaan.

Argumen tersebut didukung oleh hasil riset Pamudji dan Trihartati (2010) yang mengindikasikan pembentukan komite audit

pada perusahaan manufaktur di Indonesia belum sepenuhnya efektif dalam menjalankan tugas pengawasan. Selain itu, argumen tersebut diperkuat dengan data penelitian ini yang memperlihatkan bahwa hanya ada sekitar 42% perusahaan yang komite auditnya telah menjalankan tugasnya secara efisien dan efektif, artinya sebagian besar komite audit belum berkinerja secara optimal. Lebih lanjut, fakta bahwa aktivitas manajemen laba riil sulit untuk dideteksi juga dapat menjadi salah satu penyebab sulitnya komite audit untuk mengendalikan aktivitas manajemen dalam pengelolaan laba melalui aktivitas riil.

#### **Analisis Tambahan**

Analisis tambahan yang dilakukan pada penelitian adalah dengan menguji pengaruh kompensasi bonus terhadap tiga aktivitas manajemen laba riil secara terpisah dan menguji pengaruh moderasi komite audit pada hubungan antara kompensasi bonus terhadap tiga aktivitas manajemen laba riil. Ketiga aktivitas tersebut yaitu, manipulasi penjualan yang diproksikan dengan *abnormal Cash Flow Operation*, produksi secara berlebihan yang diproksikan dengan *abnormal production costs*, dan pengurangan biaya diskresioner yang diproksikan dengan *abnormal discretionary expenses* (Sun *et al.* 2014).

Hasil pengujian pengaruh variabel kompensasi bonus terhadap tiga aktivitas manajemen laba riil memperlihatkan bahwa variabel kompensasi bonus hanya berpengaruh signifikan pada *abnormal production cost*. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu motivasi manajemen perusahaan melakukan produksi secara berlebihan adalah untuk meningkatkan laba, sehingga manajemen akan memperoleh kompensasi bonus atas kinerja tersebut. Produksi barang dalam jumlah yang besar dapat mengurangi biaya produksi per unit, sehingga kos barang terjual (*cost of good sold*) yang dilaporkan menjadi lebih rendah, dengan demikian

perusahaan dapat melaporkan margin yang lebih baik (Roychowdhury, 2006). Hasil riset ini memberikan gambaran secara empiris pada pemilik perusahaan untuk memperhatikan kewajaran jumlah produksi dan mempertimbangkan sistem pengendalian produksi untuk memitigasi praktik manajemen laba melalui aktivitas produksi. Hasil analisis moderasi efektivitas komite audit terhadap pengaruh kompensasi bonus pada tiga aktivitas manajemen riil menunjukkan hasil yang relatif sama dengan analisis sebelumnya. Artinya efektivitas komite audit belum mampu mengurangi pengaruh kompensasi bonus pada masing-masing aktivitas manajemen laba riil.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Riset ini memberikan bukti empiris pengaruh positif kompensasi bonus terhadap praktik manajemen laba riil pada perusahaan sampel. Lebih lanjut, hasil analisis membuktikan bahwa kompensasi bonus memiliki hubungan paling kuat dengan aktivitas produksi yang diproksikan dengan *abnormal production costs*. Riset ini juga memperlihatkan bukti efektivitas komite audit pada perusahaan sampel belum mampu memperlemah pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba riil.

Riset ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, Riset ini hanya menganalisis efektivitas salah satu organ *corporate governance*, yaitu komite audit. Artinya efektivitas komite audit disini belum mencerminkan efektivitas *corporate governance* secara keseluruhan. Kedua, penelitian ini belum mempertimbangkan struktur kepemilikan dalam perusahaan. Praktik manajemen laba kemungkinan akan berbeda jika manajemen perusahaan juga merupakan pemilik perusahaan. Motivasi manajemen laba riil dalam rangka untuk memperoleh tentunya tidak begitu relevan bagi manajemen yang juga merupakan pemilik perusahaan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka

kami menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk menganalisis efektivitas *corporate governance* secara keseluruhan, misalnya menggunakan ASEAN *Corporate Governance Index* untuk mengukur efektivitas *corporate governance* perusahaan. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan struktur kepemilikan perusahaan, khususnya kepemilikan manajerial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N., & Ismail, K. N. I. K. (2016). Women Directors, Family Ownership and Earnings Management in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 24(4), 525–550.
- Adut, D., Holder, A. D., & Robin, A. (2013). Predictive Versus Opportunistic Earnings Management, Executive Compensation, and Firm Performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(3), 126-146.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Ahmar, N., Rokhmania, N., & Samekto, A. (2016). Model Manajemen Laba Akrua dan Riil Berbasis Implementasi International Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17(1), 79-92.
- Almadi, M., & Lazic, P. (2016). CEO Incentive Compensation and Earnings Management. *Management Decision*, 54(10), 2447-2461.
- Arieza, U. (2019). Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>.
- Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. (2014). Audit Committee Financial Expertise and Earnings Management: The Role of Status. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2-3): 208-230.
- Baxter, P., & Cotter, J. (2009). Audit Committees and Earnings Quality. *Accounting & Finance*, 49(2), 267-290.
- B'dard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2): 13-35.
- Chandra, A. (2011). Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Relevansi Nilai Laba Bersih dan Arus Kas dari Kegiatan Operasi. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Ferentinou, A. C., & Anagnostopoulou, S. C. (2016). Accrual-based and Real Earnings Management Before and After IFRS Adoption. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(1), 2-23.
- Firmansyah, A., & Irawan, F. (2018). Adopsi IFRS, Manajemen Laba Akrua dan Manajemen Laba Riil. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 7(2), 81-94.
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 1-16.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of The Earnings Management Literature and Its

- Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Hermawan, A. (2011). The Influence of Effective Board of Commissioners and Audit Committee on The Informativeness of Earnings: Evidence from Indonesian Listed Firms. *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 1-38.
- Inaam, Z., & Khamoussi, H. (2016). Audit Committee Effectiveness, Audit Quality and Earnings Management: A Meta-Analysis. *International Journal of Law and Management*, 58(2), 179-196.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jiwandono, L. Y., & Rahmawati, R. (2015). Total Kompensasi Eksekutif dan Manajemen Laba Riil (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1), 23-31.
- Kalbuana, N., Purwanti, T., & Mayzaroh, A. S. (2019). Pengaruh Motivasi Bonus, Motivasi Kontrak Hutang, Motivasi Politik dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(2), 277-286.
- Kang, W. S., Kilgore, A., & Wright, S. (2011). The Effectiveness of Audit Committees for Low and Mid-Cap Firms. *Managerial Auditing Journal*, 26(7), 623-650.
- Klein, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375-400.
- Kusumawardani, N. F., & Dewi, R. R. (2017). Motivasi Bonus, Pajak, dan Utang Dalam Tindakan Manajemen Laba (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 16(1), 79-90.
- Li, Z., & Thibodeau, C. (2019) CSR-Contingent Executive Compensation Incentive and Earnings Management. *Sustainability*, 11(12): 1-12.
- Lin, J. W., Li, J. F., & Yang, J. S. (2006). The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, 21(9), 921-933.
- Liu, J. L., & Tsai, C. C. (2015). Board Member Characteristics and Ownership Structure Impacts on Real Earnings Management: Evidence from Taiwan. *Accounting and Finance Research*, 4(4), 84-96.
- Moradi, M., Salehi, M., & Zamanirad, M. (2015). Analysis of Incentive Effects of Managers' Bonuses on Real Activities Manipulation Relevant to Future Operating Performance. *Management Decision*, 53(2), 432-450.
- Ningsih, S. (2015). Earning Management Melalui Aktivitas Riil dan Akrual. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 16(1), 55-66.
- Pamudji, S., & Trihartati, A. (2010). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1), 21-29.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335-370.
- Saleh, N. M., Iskandar, T. M., & Rahmat, M. M. (2007). Audit Committee Characteristics and Earnings Management: Evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 15(2), 147-163.

- Shuto, A. (2007). Executive Compensation and Earnings Management: Empirical Evidence from Japan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 16(1): 1-26.
- Simanjuntak, B., & Anugerah, L. A. (2019). Pengaruh Kecakapan Manajerial, Penerapan Corporate Governance, Kompensasi Bonus dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2), 165-184.
- Sosiawan, S. Y. (2012). Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 79-89.
- Sun, J., Lan, G., & Liu, G. (2014). Independent Audit Committee Characteristics and Real Earnings Management. *Managerial Auditing Journal*, 29(2), 153-172.
- Tabassum, N., Kaleem, A., & Nazir, M. S. (2015). Real Earnings Management and Future Performance. *Global Business Review*, 16(1), 21-34.
- Tahir, M., Ibrahim S., & Nurullah, M. (2019). Getting Compensation Right - The Choice of Performance Measures in CEO Bonus Contracts and Earnings Management, *The British Accounting Review*, 51(2), 148-169.
- Watts, R. L., & J. L. Zimmerman. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, 53(1), 112-134.
- Wicaksono, A. (2020). BPK: Jiwasraya Rekayasa Lapkeu, Laba Semu Sejak 2006. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108113755-78-463415/bpk-jiwasraya-rekayasa-lapkeu-laba-semu-sejak-2006>.
- Xie, B., Davidson, W. N., & DaDalt, P. J. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3): 295-316